

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah dalam ajaran agama Islam dapat diartikan sebagai penyampaian pesan-pesan keagamaan yang disampaikan pada khalayak untuk mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kepada kemungkaran. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai metode baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, sebagai upaya untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masa ini perkembangan dakwah sangat pesat, dakwah dapat ditemui dimana-mana dan dengan jumlah jamaah atau *mad'u* yang cukup banyak. Banyak masyarakat yang sudah mulai tertarik dengan dakwah yang dilakukan penceramah-penceramah dengan gaya bahasa yang berbeda, yang lebih bisa diterima oleh khalayak khususnya remaja. Selain itu, kini jika kita ingin mendengarkan dakwah dari siapapun, kita dapat mendengarkannya kapan saja dan dimana saja. Hal ini karena perkembangan media yang begitu mendukung bagi para aktivis dakwah untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak secara umum, melalui berbagai media dakwah.

Media dakwah saat ini sangat beragam, tidak hanya berdakwah dari masjid satu ke masjid yang lain. Tapi dimanapun kita berada, saat ini kita bisa berdakwah sesuai keinginan kita, dan mendengarkan dakwah dimanapun, lewat berbagai media. Hal ini karena perkembangan media yang juga berpengaruh besar terhadap perkembangan dakwah, salah satunya media massadan media sosial contohnya yang sudah populer untuk digunakan sebagai media dakwah. Peran media massa dan media sosial sangat penting bagi kemajuan berdakwah yang dilakukan oleh aktivis-aktivis dakwah. Seperti halnya Ustadzah Haneen

Akira dan Ustadzah Oki Setiana Dewi yang banyak melakukan dakwah di media sosialnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai pengaruh media dalam keberhasilan dakwah, sehingga peran media sangat penting bagi keberhasilan dakwah dan kemajuan dakwah.

Oleh karena itu dakwah melalui media massa juga memiliki peran yang penting, selain itu dakwah di media massa contohnya film dapat menyentuh masyarakat secara luas dan menyeluruh yang dilakukan di satu waktu bersamaan. Karena film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai media dakwah. Perkembangan film untuk khalayak masih terus berkembang dengan baik hingga kini (Liliweri, 1991:14). Dengan perkembangan film tersebut akhirnya banyak film yang bernafaskan Islami disuguhkan kepada penonton sebagai media yang mendidik dan memberikan nilai-nilai ajaran Islam.

Film dapat dikatakan sebagai media yang ampuh untuk berdakwah, karena selain sebagai media hiburan film juga dapat digunakan sekaligus sebagai media yang mendidik yang juga memberikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, sebagian besar masyarakat suka menonton film, khususnya anak-anak dan remaja. Sehingga film mempunyai tempat yang khusus pada masyarakat. Film banyak ditonton ketika seseorang merasa jenuh dari aktifitas-aktifitas yang biasa dilakukan sehari-hari, sehingga banyak orang yang mencari hiburan dengan menonton film. Untuk itu agar hiburan memberikan hal yang positif, kemunculan film yang bermuatan nilai-nilai Islami sangat disarankan kepada para penonton agar mendapat hiburan yang juga memberikan manfaat baik sekaligus sebagai media pembelajaran keagamaan bagi diri seseorang.

Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, maka kekuasaan pada film sangat besar (Baran, 2012: 229). Sehingga dakwah melalui media film sangat efektif untuk dilakukan karena menyentuh masyarakat secara luas dan dari berbagai kalangan, baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua. Minat masyarakat

dalam menonton film juga sangat banyak. Selain itu dakwah melalui film lebih dapat diterima oleh masyarakat, karena pesan-pesan yang disampaikan melalui film kepada penonton dikemas secara halus, menyentuh dan tanpa merasa digurui. Tetapi penonton tetap mampu mencontoh hal yang baik yang disajikan oleh film tersebut (Effendy, 2009: 209)

Film dan dakwah, dalam pengemasannya tidak boleh main-main. Hal ini juga harus sesuai dengan ajaran Islam, jangan menjadikan dakwah sebagai kedok semata untuk mendapatkan hasil yang berlimpah dari pemutaran Film. Tetapi perlu upaya yang terencana dengan baik sehingga menghasilkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam bukan hanya menghasilkan keuntungan semata. Film dapat dibilang efektif untuk dijadikan media dakwah, karena film mampu memainkan strategi dengan baik sehingga apa yang ditonton mudah diingat dan ditiru oleh khalayak yang menonton. Jadi ada baiknya masyarakat harus pintar dalam memilih tontonan, khususnya untuk anak-anak agar tontonan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga memiliki tuntunan. Maka dari itu film dakwah atau film yang dikemas secara islami akan efektif, agar masyarakat dapat meniru hal-hal yang baik yang disuguhkan di dalam film. Karena di balik film tersebut mempunyai pesan keagamaan atau yang disebut sebagai pesan dakwah, yaitu pesan yang biasa disampaikan dalam proses kegiatan dakwah.

Pesan dakwah berupa nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, baik dari al-Quran ataupun sunah (Ma'arif, 2010: 43). Pesan dakwah merupakan isi dakwah, dan di dalamnya bisa berupa kata, gambar, ataupun lukisan, yang dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penerima pesan dakwah, bahkan lebih baik lagi pesan yang disampaikan tersebut dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku, tidak hanya pemahaman semata tetapi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2012: 318). Maka dari itu pesan dakwah dalam sebuah film harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan sunnah yang mendorong masyarakat untuk *Amar*

*Ma'ruf Nahi Munkar* melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Sehingga tidak hanya pemahaman keagamaan yang di dapat tetapi juga dapat meniru perilaku-perilaku baik yang disuguhkan.

Melihat penomena saat ini, film dakwah banyak dinanti oleh masyarakat. Karena selain sebagai media hiburan, masyarakat juga harus cerdas dalam memilih tontonan yang memiliki tuntunan agar tidak menjadi sia-sia menggunakan waktu untuk berlibur sehingga memiliki manfaat. Oleh karena itu banyak film dakwah yang bermunculan dan kemunculannya sangat dinanti oleh masyarakat khususnya pecinta film Islami. Seperti film *Surga Yang Tak Dirindukan*, *IQRA*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan film *Jilbab Traveller: Love Sparks in Korea*.

Film-film tersebut banyak mengangkat isu-isu yang biasa terjadi di masyarakat, seperti pentingnya mempelajari al-Quran sejak dini, kontroversi dalam Islam yakni pembahasan tentang poligami, perjuangan seorang istri untuk suami, dan kebebasan wanita dibalik jilbab. Maka dari itu munculnya film-fim seperti ini yang biasa dikenal dengan Film Islami atau film dakwah.

Salah satunya film *Jilbab Traveller*, sebagai mana dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*, yang di lihat dari judulnya saja sudah mencirikan identitas wanlita muslim, yaitu *Jilbab*. Di dalam Islam menggunakan jilbab itu sendiri merupakan kewajiban bagi setiap muslimah sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu

mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Al-Quran Tajwid dan Terjemahan, 2006:426).

Film ini merupakan film yang di angkat dari novel berjudul sama *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* dari penulis novel terkenal indonesia yang juga banyak film-film lain yang di kembangkan dari novel yang ditulis oleh Asma Nadia. Film ini di sutradarai oleh sutradara ternama Guntur Soehardjanto yang bekerja sama dengan penulis skenario Alim Sudio. Film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* rilis untuk pertama kali pada bulan juli 2016.

Film ini menceritakan tentang kisah seorang wanita muslimah yang tangguh, pemberani dan dikenal banyak orang karena kakinya yang tak pernah lelah melangkah kesana kemari untuk mengelilingi dunia dan melihat alam yang indah, maka julukan *Jilbab Traveler* ini disematkan oleh para penggemarnya kepada seorang muslimah yang berusia 24 tahun Rania Timur Samudra yang diperankan oleh Bunga Citra Lestari, selain menjelajah dunia Rania juga merupakan penulis yang tulisannya sangat dinanti oleh penggemarnya. Ayahnya berharap ia dapat menjadi mata dan kaki untuk orangtuanya mengelilingi dunia, menjelajahi berbagai negara dengan berbagai kisah seperti Ibnu Battutah seorang muslim terkenal yang menjadi rujukan dunia.

Film tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan tetap dapat meraih kesuksesan atas apa yang di cita-citakan nya walaupun menggunakan jilbab, jilbab tidak membatasi seorang perempuan untuk meraih impiannya. Namun pada kenyataannya di Indonesia masih banyak orang yang mengaku Islam namun enggan menggunakan jilbab karena berbagai alasan, salah satunya karena dengan berjilbab mereka berfikir akan menghambat pada cita-cita dan karir mereka. Padahal tidak sedikit orang yang meraih kesuksesan walaupun menggunakan jilbab, seperti Oki Setiana Dewi yang merupakan artis Indonesia namun tetap teguh dalam menggunakan jilbab sebagai kewajibannya, dia berakting

di dalam film dengan niat untuk berdakwah, hingga sampai saat ini dia banyak mengisi ceramah di televisi ataupun diluar media televisi, dan bermain peran di dalam film untuk berdakwah. Selain aktif dalam dakwah melalui media masa dan media sosial dia juga tidak mengesampingkan pendidikannya yang sampai saat ini masih terus belajar melanjutkan S3. Hal ini bisa menjadi contoh, bahwa berjilbab tidak akan menghalangi seseorang untuk bisa meraih cita-cita, serta masih banyak contoh di kehidupan kita wanita-wanita yang sukses di balik jilbabnya. Justru wanita yang berjilbab akan lebih di hargai oleh lingkungannya.

Di dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* menggambarkan bahwa wanita walaupun berjilbab tetap memiliki kemampuan yang sama seperti apa yang bisa dilakukan laki-laki, wanita digambarkan sebagai seorang yang memiliki fisik kuat, mandiri dan pemberani, wanita penjelajah mengelilingi dunia menjalani aktifitasnya sendiri kemanapun dia pergi tanpa rasa takut. Wanita digambarkan mempunyai hak yang sama dan bebas seperti apa yang bisa dilakukan laki-laki. Film ini memiliki ideologi yaitu menapaki bumi untuk mentafakuri ayat-ayat Allah, mendekatkan diri kepada kebesaran Allah yang menciptakan bumi beserta isinya.

Karena itulah peneliti memilih untuk meneliti film ini dengan alasan yang pertama, karena ingin mengetahui sejauh mana wanita digambarkan di dalam film *Jilbab Traveler: Love Spark in Korea*, apakah penggambaran film ini sudah sesuai dengan ajaran Islam terhadap wanita. Serta ingin mengkaji lebih dalam nilai pesan dakwah yang terdapat di dalam film ini untuk mengetahui sejauh mana pesan dakwah digambarkan di dalam film ini terhadap wanita.

Kedua, alasan dari pemilihan film ini atas pertimbangan beberapa hal. yaitu, film ini memiliki keunikan tersendiri dengan genre *romance* dan drama yang berbeda dari yang lain, yaitu adanya *background traveling* yang diperankan oleh seorang perempuan yang berjilbab,

jarang sekali film Indonesia yang mengangkat *traveling* disatukan dengan unsur religi yang diperankan oleh perempuan. Selanjutnya, karena adanya *background travelling*, film ini menggambarkan beberapa keindahan alam. Sehingga membuat penonton menyadari bahwa ciptaan Allah itu begitu luas dan indah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus sesuai dengan konsep yang digunakan Sara Mills sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek serta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*?
2. Bagaimana posisi objek serta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*?
3. Bagaimana posisi penonton serta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*?
4. Bagaimana representasi perempuan dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui posisi subjek serta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

2. Untuk mengetahui posisi objekserta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*
3. Untuk mengetahui posisi penontonserta pesan dakwah dalam menggambarkan cerita pada film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*
4. Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hal yang positif untuk menambah wawasan dalam mengembangkan ide baru, serta memberikan manfaat bagi penikmat film islami, dan di harapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk referensi mahasiswa khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Perfilman

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tentang pemahaman suatu pesan dibalik sebuah film yang dikemas secara islami, agar produksi film kedepannya bisa lebih baik.

- b) Bagi Fakultas Dakwah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penambahan referensi tetang dakwah yang dikemas melalui film untuk penelitian kedepannya, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat tentang arti penting sebuah film, agar masyarakat dapat menjadi penonton yang cerdas, yang bisa memilih film yang baik untuk di tonton, serta mampu mengkritisi makna yang terkandung di balik sebuah film.

### **E. Landasan Pemikiran**

Dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk menuju jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud masyarakat madani (AS, 2009: 5). Dakwah merupakan aktifitas yang sangat urgen dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat, dakwah juga berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat (Aziz, 2012: 37). Berdasarkan kedua pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan seorang muslim dalam upaya menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang juga berguna untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga dengan adanya dakwah, masyarakat akan mempunyai tuntunan dalam kehidupannya, yang dapat menciptakan kehidupan yang agamis sesuai aturan Islam.

Dalam menjalankan dakwah ada beberapa unsur yang dibutuhkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dakwah, diantaranya da'i (juru dakwah), pesan dakwah, media dakwah, objek dakwah dan metode dakwah.

Da'i atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, da'i berarti penyampai, pengajar, pengasuh ajaran ke diri mad'u. Menurut Muhammad Al-

Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mengarang dan berkhotbah (Syabibi, 2008: 96). Sehingga yang disebut dengan juru dakwah tidak harus selalu orang yang ceramah di masjid, tapi pada masa ini orang bisa berdakwah tidak hanya melalui lisan dan perbuatan. Penulis bisa berdakwah dengan hasil tulisannya, begitupun pembuat film dia juga bisa berdakwah melalui film yang dibuatnya.

*Maudu* atau pesan dakwah merupakan pesan atau materi dan segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada dalam kitabullah maupun Rasul-Nya, (Mulyana, 2013: 132). Pesan dalam dakwah merupakan salah satu unsur penting yang tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah, ketika seseorang mengemas dakwah, baik melalui ceramah, tulisan, vlog, radio atau film maka harus mengetahui isi pesan yang akan disampaikannya melalui media-media tersebut. Pesan yang disampaikan dalam dakwah, harus benar-benar memiliki nilai Islam yang bisa dipelajari atau di ikuti kebaikannya oleh para penerima pesan atau *mad'u*, contohnya di dalam sebuah film pesan yang digambarkan kepada penonton bisa dengan mengajarkan kebaikan yang dicontohkan oleh pemeran film atau hal-hal yang bersifat teologis lainnya.

Dalam dakwah sendiri harus menggunakan beberapa penunjang atau yang disebut media dakwah, yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung, tatap muka, atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan dengan jarak jauh (Munir, 2009:32). Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai media dakwah diantaranya adalah tulisan atau novel, audiovisual seperti radio, televisi, media sosial dan film. Kegunaan media dakwah tersebut merupakan salah satu penunjang akan keberhasilan dakwah, dengan berkembangnya media maka dakwah dapat dilakukan dengan

lebih mudah melalui berbagai media tersebut sehingga lebih mudah pula tersampaikan kepada siapapun dan dimanapun.

Dakwah tentunya memiliki tujuan, dakwah kepada orang yang belum beragama Islam adalah dengan maksud untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah. Sedangkan dakwah kepada orang Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan(Munir, 2009: 23). Sehingga kegiatan dakwah bukan semata kegiatan yang mentransfer pengetahuan saja, didalamnya muncul berbagai fenomena sosial yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam dakwah. Dakwah tidak hanya menyentuh didalam majlis ta'lim saja karena tidak semua orang yang membutuhkan dakwah berada di majlis ta'lim.

Seiring dengan perkembangan media, dakwah juga telah berkembang hingga dapat menggunakan berbagai media. Media dalam dakwah sangat penting untuk keberlangsungan dakwah, karena dakwah merupakan pendidikan yang mau tidak mau harus didapatkan setiap Muslim untuk perkembangan ilmu agama dalam bekal kehidupannya. Dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, segala sesuatu dituntut untuk selalu menyesuaikan terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengikuti apa yang berkembang. Maka dari itu media dakwah juga harus mengikuti perkembangan zaman, karena jika tidak menyesuaikan maka kegiatan dakwah akan sulit berlangsung dan tidak akan marak seperti sekarang, sehingga dakwah tidak mengalami kemunduran. Salah satu media yang berguna dalam perkembangan dakwah ialah media massa, salah satunya melalui film dakwah atau film yang mengandung nilai-nilai Islam yang harus disampaikan kepada penonton.

Film merupakan pabrik impian melebihi media apapun, yang tidak bergantung kepada iklan untuk mendapatkan dukungan finansial. Film bersifat unik dan luar biasa, lihat saja bintang film yang jauh lebih mewah jika di dibandingkan dengan bintang televisi. Film mempunyai tempat yang khusus dalam budaya kita. Film ibaratkan buku, yang merupakan

medium khusus dari segi budaya, sebuah medium yang penting. Dalam hal ini hubungan antara film dan penonton memiliki lebih banyak kesamaan dengan buku daripada dengan televisi. Sama seperti seseorang yang membeli buku, orang juga membeli tiket ke bioskop. Karena khalayak adalah konsumen yang sebenarnya, kekuasaan lebih banyak terenggam di film dari pada di televisi (Baran, 2012: 229). Sehingga keberadaan film sangat penting untuk mengembangkan dan menyebarkan kebudayaan di sekitar kita. Oleh karena itu hal ini dapat di manfaatkan dengan membuat film-film yang bermanfaat tidak hanya sebagai media hiburan, karena tidak lain lagi tujuan seseorang menonton film salah satunya sebagai hiburan. Menurut (Elvinaro, 2015:145) Sama halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film ialah sebagai media hiburan. Namun, dalam film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, yang berpendapat bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membina generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Dalam perfilman, orang-orang yang memproduksi film sangat pandai menimbulkan emosi penontonnya. Teknik perfilman, baik peralatan atau pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar yang seolah-olah nyata. Dalam suasana gelap menonton di gedung bioskop penonton menyaksikan cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di kehidupannya (Effendy, 2003: 204). Maka dari itu dakwah di dunia perfilman sangat efektif agar pesan yang disampaikan benar-benar tersampaikan kepada penonton, dan dakwah melalui film akan membuat masyarakat seolah tidak merasa digurui dengan apa yang dilihatnya di dalam film tersebut, namun secara sadar atau tidak sebagian penonton ingin meniru apa yang telah ditontonnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis Wacana, wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, yang terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian antara satu dengan yang lainnya

dalam komunikasi, baik lisan ataupun tulisan (Sobur, 2012: 10). Sedangkan Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulisan yang bahasanya digunakan sehari-hari. (Darma, 2013: 15). Jadi di dalam analisis wacana kita akan mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa bukan hanya sesuatu yang di ungkapkan atau diuraikan, tetapi di dalam setiap bahasa mempunyai makna dan fungsi atas apa yang ingin di sampaikan.

Dengan analisis wacana kita melakukan telaah mengenai aneka fungsi bahasa di dalam wacana yang akan kita kaji, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Badara, 2014:18). Jadi, analisis wacana berguna sebagai pisau analisis dalam mengkaji bahasa yang akan kita teliti, bahasa itu bisa bersifat lisan ataupun tulisan. Dalam analisis wacana yang dituntut adalah keteraturan yang berkaitan dengan keberterimaannya pada khalayak.

Dalam penggunaannya penulis menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang mengupas bagaimana perempuan di ditampilkan dalam teks, novel, atau gambar. Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi *subjek penceritaan* dan siapa yang menjadi *objek penceritaan* yang akan menentukan bagaimana diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca atau penonton ditampilkan, bagaimana penonton menempatkan dirinya dalam penceritaan. Posisi ini akan menempatkan penonton pada salah satu posisi yang mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Yang pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi *legitimit* dan pihak lain menjadi *ilegitimit*.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Objek dan Subjek Penelitian**

#### **a) Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah film yang berjudul *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*

#### **b) Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah potongan adegan (scene) yang di ambil dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*.

### **2. Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

#### **a. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan ini bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan untuk penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan dan pengungkapan diri dari sang pembicara (Eriyanto, 2012: 5) Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari wacana.

#### **b. Pendekatan Kualitatif**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang di amati (Moleong, 2004: 4). Penulis akan mengamati setiap adegan-adegan yang ada di dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik ucapan-ucapan yang terkandung di dalam setiap scene yang sesuai dengan apa yang diteliti berdasarkan konsep Sara Mils. Sehingga menghasilkan data

deskriptif berupa tulisan atau uraian dari adegan yang di amati di dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*.

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017: 09).

### c. Metode Analisis Wacana

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, serta telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2012: 48). Hal ini berkesinambungan dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, yaitu film. penulis akan melakukan penelitian pada wacana dari sebuah film untuk mengkaji struktur pesan di dalam film serta fungsi penggunaan bahasa hingga diketahui maksud dan tujuannya.

Penulis menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya (Moleong, 2004: 4). Metode ini sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti, untuk mengkaji lebih jauh pesan komunikasi dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*. Dan hasil dari penelitian ini tidak bersifat netral karena eksistensinya bergantung pada peneliti yang melakukan penelitian langsung terhadap objek yang diteliti. Serta Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan ditampilkan di dalam gambar, hal ini sesuai karena objek dari film yang akan penulis teliti tokoh utamanya ialah perempuan. Sehingga penelitian ini untuk menghasilkan bagaimana perempuan di ditampilkan di dalam film. Penulis akan meneliti

bahasa yang terkandung dibalik teks film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*, dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis setiap teks atau ucapan yang terkandung di dalam film tersebut sebagaimana paradigma yang digunakan dalam penelitian. Sehingga memberikan peluang untuk mengetahui makna-makna terselubung dibalik ucapan-ucapan tersebut.

### 3. Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang harus ada di dalam penelitian, data utama yang menjadi bahan penelitian dan bersumber langsung dari narasumber. Karena penulis melakukan penelitian pada sebuah film maka data primer dalam penelitian ini yaitu film. Film yang berjudul *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* sebagai data primer dalam melakukan penelitian ini.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data-data referensi penunjang data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah naskah film yang di dapatkan dari film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*. Naskah film ini berguna sebagai penunjang penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan, arsip, majalah, surat kabar, media elektronik, internet, televisi, film. karena peneliti melakukan penelitian pada film maka teknik dokumentasi dengan cara melakukan pengamatan kepada objek yang diteliti secara



langsung untuk mendapatkan hasil yang akurat, pengamatan dilakukan pada adegan-adegan dan dialog dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* .

#### b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Septiani, 2016:10).

Wawancara dilakukan peneliti untuk menemukan hasil dari data posisi penonton serta pesan dakwah. Peneliti ingin mengetahui dimana penonton meletakkan dirinya di dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea*, dan bagaimana merepresentasinya di dalam film tersebut. Sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui cara mengklasifikasikan setiap adegan atau *scene* dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea* yang sesuai dengan menggunakan metode Analisis Wacana Sara Mills.

Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Serta lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi *subjek penceritaan* dan siapa yang menjadi *objek penceritaan* akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dilakukan dalam teks secara keseluruhan.